

MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Moh. Iqbal Fachrullah Abul Jihad¹ Sulalah Hamdaniyah²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ²Universitas Dr. Soetomo Surabaya

iqbal.abjad@gmail.com hamdaniyahsulalah@gmail.com

ABSTRACT

The leadership model of Islamic education with its various characteristics has a major role in improving the quality of Islamic education. When the leadership model is poor, it will affect the quality of education in an Islamic education institution. This research aims to find the reasons why Islamic education leadership has not been effective in managing Islamic education institutions. This research was conducted by means of literature research. Literature research was used to find references to the Islamic education leadership model. The research found that the Islamic education leadership model supports the good and bad levels of quality of Islamic education institutions. Among the causes is the existence of leaders of Islamic education institutions whose leadership is bad so that it affects the quality of Islamic education institutions. The result of this research is to contribute to the importance of a good and suitable Islamic education leadership model in improving the quality of Islamic education.

Keywords: Leadership model, education quality, Islamic education.

ABSTRAK

Model kepemimpinan pendidikan Islam dengan beragam karakteristiknya memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Ketika model kepemimpinannya buruk akan mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan yang ada pada sebuah lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebab-sebab kepemimpinan pendidikan Islam belum efektif dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan cara riset literatur. Penelitian literatur digunakan untuk menemukan referensi-referensi dari model kepemimpinan pendidikan Islam. Penelitian menemukan bahwa model kepemimpinan pendidikan Islam mendukung terhadap baik dan buruknya tingkat kualitas lembaga pendidikan Islam. Diantara sebab-sebabnya adalah adanya pemimpin lembaga pendidikan Islam yang kepemimpinannya buruk sehingga mempengaruhi terhadap kualitas lembaga pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap pentingnya model kepemimpinan pendidikan Islam yang baik dan cocok dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Kata Kunci: Model Kepemimpinan, Kualitas Pendidikan, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan akan menjadi lebih baik jika didukung dengan kepemimpinan yang baik pula,

sehingga manajemen dan kualitas dari pendidikan tersebut menjadi efektif dan efisien (Wahyudi 2021:201). Begitu juga dengan

pendidikan Islam, yang tidak lepas dari unsur kepemimpinan ini yang diwujudkan dengan pemimpin yang memiliki kompetensi dan mampu mengorganisir sehingga sebuah lembaga pendidikan Islam dapat terus meningkatkan kualitas pendidikannya.

Namun, pada kenyataannya saat ini figur dari seorang pemimpin pendidikan Islam sudah mengalami kemerosotan, sehingga hal itu juga mempengaruhi terhadap merosotnya kualitas dari suatu lembaga pendidikan Islam. Banyak pemimpin yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan lembaga pendidikan Islam. Seperti lebih menginginkan bantuan dana untuk pendidikan Islam tapi tidak direalisasikan dengan program yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Zakaria 2020).

Kualitas pendidikan Islam yang buruk juga dipengaruhi oleh siswa sedikit dan bermutu rendah, sarana dan prasarana yang minim, profesionalisme dan gaji guru rendah, proses pembelajaran tidak efektif, kualitas lulusan rendah, dan lainnya. Yang mana semua itu juga disebabkan oleh kepemimpinan pendidikan Islam yang kurang dalam

profesionalisme penyelenggaraan pendidikan Islam (Hadi 2012:24).

Oleh karena itu, pendidikan Islam juga sangat membutuhkan pemimpin yang memiliki kompetensi agar dapat mendukung terlahirnya kualitas pendidikan Islam yang baik. Karena pemimpin lembaga pendidikan merupakan orang yang memiliki tanggung jawab penuh pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya sehingga pemimpin harus memiliki tindakan-tindakan yang dapat berpengaruh baik dalam mengelola dan mengarahkan lembaganya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkualitas.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan menelaah tentang model-model kepemimpinan khususnya dalam pendidikan Islam untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang kepemimpinan pendidikan Islam yang baik agar kepemimpinan yang ada dapat mewujudkan dan meningkatkan kualitas dari pendidikan Islam. Setelah merenungi dan memahami latar belakang masalah di atas dan mencermati model pendidikan Islam maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, mengapa kepemimpinan pendidikan Islam tidak

efektif, bagaimana model kepemimpinan pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu: Untuk mengetahui sebab-sebab kepemimpinan pendidikan Islam tidak efektif. Untuk mengetahui model kepemimpinan pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yaitu kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis kritis (Anggito and Setiawan 2018:45). Data-datanya dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Yang dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan Islam dan kualitas pendidikan Islam berupa sumber-sumber tertulis. Analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari referensi buku, artikel, penelitian terdahulu (skripsi atau tesis) dan sumber-sumber yang terkait dengan tema kemudian dikritik dengan realita yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hakikat Kepemimpinan Pendidikan Islam

Pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab atas kelompoknya. Istilah pemimpin dalam Islam didasarkan pada lafadz *khalifah* dalam salah satu ayat Al-Qur'an. Sedangkan kepemimpinan merupakan aspek yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin dan mengarahkan yang dipimpin menuju tujuan yang ingin dicapai bersama-sama. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan Islam, juga mempengaruhi terhadap kepemimpinan pendidikan Islam.

Pada prinsipnya, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk membujuk orang lain agar menerima ajakan mereka untuk melaksanakan tujuan dan gagasan mereka. Kepemimpinan yang efektif dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang visi dan misi organisasi, dan kemudian mendefinisikan dan menegakkannya. Keterampilan dan kemauan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama adalah

definisi lain dari kepemimpinan. (Ngalim Purwanto 1990:25)

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan dipikirkan dengan matang untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (RI 2003)

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha dan ikhtiyar untuk menumbuhkan akhlakul karimah, akal pikiran, dan lahir batin peserta didik agar bisa menyesuaikan diri dengan alam sekitar dan masyarakat (Azra 2014:5). Muhammad Natsir secara lebih filosofis menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pengelolaan rohani dan jasmani menuju keutamaan dan keutuhan dari arti kemanusiaan pada arti yang sesungguhnya (Natsir dalam Azra 2014:5).

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah segala upaya dalam menumbuhkan potensi

peserta didik baik secara jasmani dan rohani agar dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kedewasaan berpikir dan berperilaku di masa depan. Sedangkan pendidikan Islam berasal dari dua kata “pendidikan” dan “Islam” yang berorientasi pada keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian yang berbeda.

Yusuf Qardhawi, mengemukakan tentang pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia yang seutuhnya, diasah hati dan akalnya, dibentuk jasmani dan rohaninya, serta akhlak dan keterampilannya dibimbing. Akibatnya, pendidikan Islam melatih manusia untuk hidup dalam damai dan bisa mengatasi konflik, serta menghadapi masyarakat dan segala aspek baik dan buruknya (Suryadi 2018:9).

Sedangkan menurut Zakiah Drajat kaitannya pendidikan Islam merupakan perpaduan antara pendidikan iman dan amal. Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan komunal karena ajaran Islam mencakup pelajaran tentang sikap dan tindakan masyarakat sendiri untuk kesejahteraan keberadaan individu dan kolektif (Drajat dalam Suryadi 2018:9).

Dari dua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah segala bentuk pendidikan baik iman dan pendidikan amal untuk menjadikan seorang peserta didik memiliki kesiapan untuk menghadapi kehidupan dengan dijiwai nilai-nilai Islam.

Dari berbagai pengertian tentang kepemimpinan dan pendidikan Islam tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan meliputi beberapa unsur yaitu, kemampuan seseorang, memengaruhi orang lain, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan ini sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan Islam karena sesungguhnya kepemimpinan pendidikan merupakan tonggak penentu sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai kesuksesan dalam segala perkara yang ada dalam lembaga pendidikan Islam.

Kepemimpinan pendidikan Islam sebagaimana penulis katakana di awal tidak lepas dari tanggung jawab. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya: "semua dari kalian merupakan pemimpin dan sesungguhnya pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap kepemimpinan dan yang dipimpin (Bukhari n.d.)." Artinya setiap

orang memiliki tanggung jawab atas apa yang mereka pimpin, baik itu dirinya sendiri atau juga kelompok.

Berkaitan dengan itu, definisi Kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan dalam mengelola dan mengarahkan, mengatur dan membimbing sebuah rencana pendidikan Islam agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Dalam definisi yang lain dijelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam ialah memotivasi bawahan untuk bekerja sama secara konstruktif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan suatu bentuk atau prosedur tertentu.

Jadi kurang benar bahwa kepemimpinan pendidikan Islam hanya dikaitkan dengan pemimpin dari lembaga pendidikan, tapi kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan dari seseorang dalam menjadi teladan bagi orang lain serta dapat mengarahkan orang lain mencapai tujuan pendidikan Islam.

Model Kepemimpinan Pendidikan

Dalam beberapa referensi terdapat beberapa teori tentang model kepemimpinan dimana hal itu merupakan gaya yang digunakan

pemimpin ketika menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Para tokoh manajemen bersepakat bahwa memang tidak ada seperangkat atribut yang harus dimiliki seorang pemimpin setiap saat untuk mencapai tujuan bersama (Kartono 2001:28). Namun, semua orang sepakat bahwa untuk mencapai satu tujuan, seorang pemimpin harus berbaur dalam satu wadah. Karena pada kenyataannya pemimpin yang menjaga jarak dengan bawahan atau anggotanya dan kurang kerjasama yang kuat tidak akan mampu melaksanakan tanggung jawab kepemimpinannya secara efektif.

Maka dari itu model kepemimpinan terutama dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas dari sebuah lembaga. Yang mana model kepemimpinan pendidikan merupakan pendekatan yang digunakan seorang pemimpin dalam memimpin, mengorganisasi, dan mempengaruhi anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan sebuah lembaga. Adapun beberapa model kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Demokratis

Dalam model demokratis ini keputusan yang diambil dalam

paradigma kepemimpinan ini adalah hasil dari percakapan dan pemikiran kolaboratif yang mengarah pada kesepakatan bersama. Tugas pemimpin adalah mengarahkan dan mengatur pembicaraan (musyawarah) sambil membiarkan setiap individu menyuarakan pandangannya sendiri.

Setiap orang juga memiliki pilihan untuk bekerja sama dengan anggota komunitas lainnya. Seorang pemimpin menggunakan banyak saluran untuk mengomunikasikan pemikiran dan usulannya, tetapi dia tidak memiliki wewenang untuk memaksakan kehendaknya. Semangat kerjasama, kesetaraan, dan egalitarianisme diwujudkan dalam implementasi paradigma kepemimpinan ini. Setiap orang identik dengan yang lain dan merupakan bagian darinya. Akibatnya, para pemimpin di bawah paradigma kepemimpinan demokratis ini akan menerima kritik atau ide apa pun (Umiarso 2014:205).

2. Otoriter

Model ini juga dikenal dengan model authoritarian dimana seorang pemimpin memiliki wewenang penuh untuk memutuskan program atau kebijakan tanpa berkonsultasi dengan masyarakat atau meminta masukan mereka. Orang hanya bisa berperan

dalam melaksanakan program dan kebijakan pemerintah satu per satu, tanpa memahami apa yang akan terjadi di masa depan atau tujuan apa yang ingin mereka capai. Mereka hanyalah anggota yang tidak mengetahui tujuan pemerintah atau pemimpinnya.

Dalam model otoriter ini, pemimpin memiliki wewenang yang tidak terbatas untuk membagi pekerjaan, memberikan perintah, dan memaksa bawahan untuk mengikuti. Kecuali ada keadaan yang mengharuskannya untuk mundur dan memberikan penjelasan kepada rakyat, maka kedudukan dan kedudukan pemimpin itu terlepas dari tindakan rakyat (Sinn 2012:131–32).

3. Tradisionalis

Kepemimpinan tradisional adalah kepemimpinan yang bertujuan untuk mengangkat diri sendiri dengan mengorbankan orang lain melalui penaklukan dan dominasi; etos kerjanya adalah menjadikan diri sendiri dan usaha seseorang untuk memperoleh makanan; pendekatannya adalah kekuatan, penaklukan, dan kontrol; dan sarana untuk mempengaruhinya adalah kekuatan, kekuasaan, komando, uang, penaklukan, pekerjaan fisik, dan penaburan. Dengan tujuan fisik dan

material, tujuan kepemimpinan adalah untuk membentuk kekuatan dan ketaatan di antara bawahan (Karim 2010:16).

4. Model Karismatik

Kepemimpinan karismatik adalah model kepemimpinan yang membujuk orang dengan ide, konsep, teori, emosi, dan tindakan mereka. Banyak situasi yang menunjukkan bahwa pemimpin karismatik muncul ketika ada gejolak dalam kehidupan, baik dalam lingkup perorangan ataupun dalam lingkup umum, yang kemudian disimpulkan dalam banyak teori kepemimpinan. Kecemasan, pesimisme, dan pemikiran kritis yang tajam menjadi ciri lingkup perorangan, sedangkan kekacauan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, agama, dan masalah lainnya menjadi ciri lingkup umum. (Subagja 2016)

Pemimpin karismatik memiliki sikap rela berkorban, rela kalah, dan rela menerima risiko demi kebaikan orang lain. Ia selalu berada di garda terdepan dalam memberikan jawaban aktual atas persoalan-persoalan orang lain di sekitarnya, mereka adalah pejuang dan pelindung orang lain, bukan sekadar pemimpin sekelompok orang dan tidak segan-segan menunjukkan kebaikan, meski

mempertaruhkan posisi dan bahkan dirinya.

Perpaduan antara sikap penuh kasih dan ide-ide kreatif menghasilkan kepemimpinan yang karismatik. Pemimpin karismatik sangat menyadari masalah orang lain dan bertindak cepat untuk membantu mereka. Mereka juga mencerahkan pikiran dengan pemikiran cemerlang, memungkinkan pandangan baru yang segar muncul untuk membantu orang keluar dari masalah (Purwanto et al. 2020:258–59).

5. Model Transformasional

Model transformatif ini dicetuskan pertama kali oleh Burn yang mendefinisikan kepemimpinan transformasional itu adalah proses di mana pemimpin dan para anggotanya, mereka berjuang agar bisa menggapai tingkat moralitas dan dorongan yang lebih baik.

Maksudnya, pemimpin transformasional bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para anggota mereka dengan mempromosikan tujuan mulia dan moral yang tinggi, seperti kemajuan, persatuan, dan kemanusiaan. Tingkat kepercayaan, kepatuhan, pemujaan, kesetiaan, dan rasa hormat yang dimiliki dapat menjadi penilaian seorang pemimpin dikatakan

transformatif. Para pengikut pemimpin transformasional terus-menerus terinspirasi untuk bekerja lebih baik guna mencapai tujuan sebuah lembaga (Umiarso 2014:222–23).

6. Model Spiritual

Model Kepemimpinan ini diartikan sebagai kepemimpinan yang menitikberatkan pada potensi yang melekat (potensi Illahi dan Insaniyyah) pada setiap anggota suatu lembaga sebagai pribadi manusia, dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan kemaslahatan bersama yang lebih besar, daripada batasan-batasan organisasional prosedural.

Kepemimpinan spiritual berfungsi untuk memantapkan dan menyoroti keimanan dan hati nurani dari anggota lembaga, misalnya melalui dengan bersungguh dalam melaksanakan tugas. Spirit pekerjaannya ialah mengabdikan diri kepada Allah dan sesama manusia (ibadah). Cara pendekatannya adalah menggunakan kerendahan hati, dengan menjadi contoh, menginspirasi, menumbuhkan potensi dari diri anggotanya. Model kepemimpinan ini biasa menggunakan cara memenangkan jiwa dan membangkitkan iman para anggotanya untuk memimpin mereka sehingga tujuannya yaitu untuk membangun cinta, menyebarkan

kebaikan, dan menyalurkan rahmat Tuhan (Hadi 2012:28–29).

Kepemimpinan Pendidikan Islam yang efektif

Pendidikan Islam yang berkualitas dapat didukung dengan adanya kepemimpinan yang efektif dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan pendidikan Islam dapat dikatakan efektif ketika dapat bertanggung jawab terhadap kelompoknya, baik dari input, proses dan outputnya. Kepemimpinan pendidikan Islam dikatakan efektif apabila pemimpin dari sebuah lembaga pendidikan Islam memiliki sifat peka dan tanggap akan apa yang menjadi persoalan lembaga pendidikan dan fokus terhadap apa yang dipimpinnya.

Selain itu, maksud dari kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif adalah bagaimana pemimpin dalam proses peningkatan kualitas pendidikan Islam melakukan realisasi terhadap upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam seperti: membimbing dan mengelola sistem atau prosedur yang ada di lembaga pendidikan Islam secara langsung ataupun tidak, terlibat di dalam proses kajian yang berhubungan dengan lembaga

pendidikan Islam dan menindaklanjuti kajian tersebut, serta meningkatkan partisipasi dari semua pihak yang terkait dengan pendidikan Islam. (Berlian Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No 2012)

Sehingga kepemimpinan pendidikan Islam secara khusus pemimpin harus memiliki beberapa prinsip dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam sehingga kepemimpinannya efektif, yaitu: peningkatan kualitas atau mutu pendidikan Islam, dan melaksanakannya secara konsisten di lembaga pendidikan Islam, pengembangan kualitas hanya dapat terlaksana jika kepemimpinannya memimpin dengan baik, peningkatan kualitas pendidikan harus didasarkan dengan data dan fakta, harus melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan Islam, serta memiliki tujuan untuk memberikan kepuasan terhadap pelanggan pendidikan.

Akan tetapi pada fenomena yang ada banyak kepemimpinan yang kurang cakap dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pemimpin. Masih banyak fakta yang ada di lapangan membuktikan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak

bisa mengatur dan mengelola lembaga pendidikan Islam dengan baik. Sebagai contoh diantaranya pembagian dana terhadap peserta didik baik berupa fasilitas sekolah seperti buku dan pengangkatan guru yang belum memiliki kualifikasi di bidangnya (Ismaya 2015:97).

Adapun yang menjadi sebab-sebab tidak efektifnya kepemimpinan dalam pendidikan Islam menurut penulis disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, *pertama* data menunjukkan bahwa kualitas dan kompetensi pemimpin lembaga pendidikan Islam di Indonesia terbilang di bawah rata-rata dalam menjalankan pekerjaannya (Fadhli and Maunah 2019:107). Hal ini didasarkan pada data uji kompetensi kepala sekolah di Indonesia yang mana ini menjadi keresahan kepada masyarakat dalam memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam.

Kedua, dalam merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan Islam masih banyak pemimpin lembaga pendidikan Islam yang hanya menyalin, atau menjiplak visi misi dari lembaga lain dan langsung mengakuinya sebagai visi misi dari lembaga pendidikannya tanpa menganalisis, mengoreksi dan

menyesuaikan dengan kondisi dan tujuan dari lembaga pendidikan Islam. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat bagaimana lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam ingin mengembangkan kualitas lembaganya akan tetapi visi dan misi dari lembaganya malah tidak jelas arah dan tujuannya.

Ketiga, banyak pemimpin dari pendidikan Islam hanya berorientasi pada agama dan akhirat saja, dan mengesampingkan urusan dunia dan juga sebaliknya, artinya antara akhirat dan dunia tidak seimbang. Sehingga hal tersebut menyebabkan stagnasi dalam lembaga pendidikannya. Tidak ada perubahan yang berkemajuan sehingga berpengaruh terhadap merosotnya kualitas lembaga pendidikan Islam. (Mohamad 2014)

Telaah Model kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Kepemimpinan Islam memiliki beberapa model kaitannya dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Model Kepemimpinan Demokratis

Model kepemimpinan pendidikan yang demokratis menjadikan cara pengambilan keputusannya secara kesepakatan

antar anggota sebuah organisasi dalam hal ini anggota dalam lembaga pendidikan Islam. Di dalamnya juga tidak mementingkan pendapat sendiri yang intinya apabila pemimpin dan anggota telah sepakat terhadap suatu permasalahan maka otomatis semua akan menerima keputusan bersama tersebut. Dalam model ini pemimpin tidak sewenang-wenang dalam memutuskan kehendaknya. (Fahmi Khumaini and Rz. Ricky Satria Wiranata 2019)

Pada kaitannya dengan meningkatkan kualitas pendidikan Islam, model kepemimpinan ini memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam harus mencermatinya agar meminimalisir persoalan-persoalan yang terjadi. Kelebihan dari model ini ialah memberikan kebebasan terhadap anggota lembaga pendidikan Islam untuk menyampaikan pendapatnya sehingga tidak ada permasalahan yang dipendam dan dibicarakan di belakang forum lembaga. Selain itu, komunikasi antara pemimpin dan anggota, anggota dan sesamanya bisa lebih komunikatif.

Akan tetapi, model kepemimpinan demokratis ini juga mempunyai kelemahan. Selain

pengambilan keputusannya yang menggunakan keputusan bersama itu bagus, di sisi lain juga menjadi kelemahan karena ketika pengambilannya secara bersama-sama akan memerlukan waktu yang lama dalam menetapkan keputusan karena bebasnya semua pendapat dari para anggota yang tidak menyetujui dari keputusan tersebut.

Model Kepemimpinan Otoriter

Model kepemimpinan pendidikan otoriter menggunakan sistem dimana pemimpin memiliki wewenang penuh dalam pengambilan keputusan, anggotanya harus mengikuti gagasan apa yang dikehendakinya tanpa adanya tanggapan, masukan atau koreksi dari anggotanya. Pemimpin dalam model ini terkadang tidak memperhatikan kebutuhan dari anggotanya ia tidak mengizinkan anggotanya ikut campur dalam mengambil keputusan. Pemimpin otoriter mendikte apa saja yang harus dilakukan oleh para anggotanya. (Ridho 2017)

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam model otoriter ini, mempunyai kelebihan yaitu dalam memutuskan suatu perkara dengan waktu yang singkat tanpa harus bertele-tele. Dan itu bagus dalam

keadaan yang mengharuskan untuk cepat menghasilkan keputusan artinya dalam kondisi tertentu harus cepat dalam mengambil keputusan sehingga hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan Islam.

Namun, kelemahan model otoriter ini yaitu akan menjadikan hubungan antara pemimpin dan anggota yang dipimpinnya menjadi renggang karena pemimpin yang memaksakan kehendaknya tanpa mengizinkan anggotanya memberikan tanggapan terhadap keputusan pemimpinnya tersebut. Karena gagasan yang disampaikan oleh pemimpin tanpa ditanggapi akan menimbulkan masalah dalam komunikasi antara pemimpin dan anggotanya dan juga belum tentu apa yang diputuskan oleh pemimpin secara sepihak akan mendatangkan peningkatan pada kualitas pendidikan Islam di suatu lembaga. Syukur apabila hal itu mendapat hasil yang baik, tetapi jika sebaliknya akan menimbulkan kerenggangan pada kondisi sosial di lembaga pendidikan tersebut.

Model Kepemimpinan Tradisionalis

Model kepemimpinan pendidikan selanjutnya yaitu

tradisionalis, yang mana kepemimpinan dalam model ini biasanya dipraktikkan di pesantren-pesantren tradisional dan bukan modern. Kepemimpinan tradisionalis ini merupakan relasi antara kyai, santri, dan masyarakat yang terbangun atas dasar penghormatan dan kepercayaan kepada seorang kyai yang ahli dalam ilmu keagamaan. Hal itu sebagai bentuk betapa agungnya ilmu dan orang yang dikaruniai ilmu oleh Allah SWT. (Remiswal, Hasbi, and Diani 2020)

Model kepemimpinan pendidikan ini memiliki kesamaan dengan model otoriter, dimana pemangku keputusan dan wewenang ada pada satu tokoh sentral yaitu kyai. Namun pada kepemimpinan tradisionalis ini pengangkatan pemimpin dilakukan secara kekeluargaan dan estafet. Apabila seorang kyai memiliki keturunan, maka keturunannya itu yang akan menggantikannya sebagai seorang pemimpin pesantren atau lembaga pendidikannya.

Kaitannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yaitu model kepemimpinan ini memiliki kelebihan dalam pengambilan keputusannya yang

dapat diputuskan dengan jelas dan diputuskan oleh ahlinya yaitu kyai, sehingga pengambilan keputusannya tidak memerlukan waktu yang lama. Sedangkan kelemahannya terdapat pada pengangkatan pemimpinnya dimana ketika seorang kyai sudah tiada dan digantikan keturunannya, tidak menutup kemungkinan bahwa penerusnya tidak memiliki kompetensi dan orientasi yang sama dengan ayahnya. Oleh sebab itu perlunya model tradisional ini menyiapkan kaderisasinya dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendidikan Islam dengan kualitas yang baik.

Model Kepemimpinan Karismatik

Model karismatik dalam kepemimpinan pendidikan yaitu model yang memperlihatkan karisma yang dimiliki seorang pemimpin agar bisa menarik dan memotivasi orang lain mendedikasikan dirinya pada pemimpinnya dan mencapai tujuan bersama. Model ini juga berorientasi pada kepemimpinan yang berpusat. Purwanto, "Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review."

Kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam yaitu model kepemimpinan ini dapat memotivasi anggotanya agar dapat

melaksanakan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam yang telah digagas. Yang mana model ini tidak memaksa untuk melaksanakan perintah pemimpin seperti model otoriter melainkan karena persepsi perseorangan dari para anggota terhadap pemimpinnya yang memiliki kelebihan dalam bidangnya.

Sedangkan kelemahan dari model karismatik ini yaitu akan memberikan kesempatan pada pemimpin untuk menetapkan suatu keputusan padahal memiliki risiko besar dan memberikan tinggi hati kepada pemimpin karena kepercayaan yang diberikan oleh para anggotanya seolah-olah ia selalu benar terhadap apa yang diputuskannya.

Model Kepemimpinan Transformasional

Model kepemimpinan pendidikan selanjutnya yaitu transformasional dimana model ini merupakan model kepemimpinan yang dapat mengubah tingkat mentalitas dan perilaku anggota dengan cara menawarkan gagasan perubahan pada sebuah lembaga pendidikan. Model ini mempengaruhi para anggotanya dengan motivasi agar mereka bisa melakukan

perubahan yang seakan sulit untuk mereka lakukan (Murni 2021).

Model transformasional ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kelebihannya dalam meningkatkan pendidikan Islam yaitu memiliki visi perubahan ke arah yang lebih baik sehingga anggotanya dapat termotivasi untuk melaksanakannya bersama. Serta dapat meneguhkan komitmen anggotanya untuk sama-sama memajukan lembaga pendidikan Islam.

Akan tetapi, kelemahan yang dimiliki model transformasional ini adalah tidak bisanya model ini untuk diterapkan di lembaga pendidikan yang belum jelas arahnya. Artinya model ini tidak cocok apabila diterapkan pada lembaga pendidikan yang baru terbentuk. Selain itu model ini cenderung tidak demokratis sehingga pemimpin memegang kendali dalam menentukan visi suatu lembaga pendidikan.

Model Kepemimpinan Spiritual

Model kepemimpinan pendidikan spiritual merupakan model kepemimpinan yang membawa nilai-nilai keduniawian kepada nilai ketuhanan. Dimana kepemimpinannya

memiliki kualitas dan kapasitas sesuai dengan realitas, tidak terjebak dan tidak pula menjauhi dunia. Spiritual identik dengan keadaan hati, sehingga model kepemimpinan ini memotivasi para anggotanya dengan hati ke hati. (Gumati 2021) Sehingga model ini dapat menggerakkan para anggotanya melalui keteladanan, kasih sayang dan implementasi sifat-sifat ketuhanan dalam meningkatkan kualitas dari sebuah lembaga pendidikan Islam.

Kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam, model ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari model spiritual ini yaitu tidak adanya paksaan dalam mempengaruhi anggotanya dalam melaksanakan tugasnya. Karena pemimpin mencontohkannya dengan melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, model ini juga mengajarkan untuk mendedikasikan pekerjaannya dengan niat ibadah kepada Allah.

Akan tetapi, kelemahan dari model kepemimpinan ini terletak pada visi yang dicetuskannya akan kurang jelas sehingga tujuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam menjadi kurang maksimal. Dan juga salah satu karakteristik dari model ini yaitu sedikit bicara, sehingga

menyebabkan kurangnya komunikasi antara anggota dan pimpinannya. Yang menjadi kelemahan juga terdapat pada pengambilan keputusannya yang akan memakan waktu yang lama.

Dari semua model di atas, tentunya sudah jelas kelebihan dan kekurangannya sehingga perlu untuk para pemimpin mengetahui mereka termasuk pada model yang mana. Karena itu bertujuan untuk mengintropeksi diri sehingga apabila ada kelebihan yang mereka miliki dapat terus dipertahankan dan jika memiliki kekurangan dan kelemahan bisa dikoreksi dan dibenahi sehingga kepemimpinan mereka dapat efektif dan memajukan lembaganya.

Pada praktiknya juga sebaiknya para pemimpin tidak menerapkan satu model kepemimpinan saja. Karena pada kenyataannya kondisi pada suatu lembaga pendidikan Islam memiliki perbedaan satu dengan lainnya sehingga seharusnya pemimpin dapat peka dan memahami situasi dan kondisi yang ada pada lembaga pendidikannya. Yang mana kepemimpinan pendidikan Islam harus memiliki kualitas dan kompetensi serta bisa secara maksimal meningkatkan dan

melakukan perubahan-perubahan demi memajukan kualitas pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Adapun diantara sebab-sebab kepemimpinan tidak efektif dalam menjalankan tugasnya yaitu pertama, para pemimpin pendidikan Islam tidak memiliki kompetensi yang mumpuni dalam meningkatkan lembaga pendidikannya. Kedua, tidak memiliki visi misi yang jelas sehingga tidak mengetahui arah dan tujuan dari lembaga pendidikannya. Ketiga, tidak adanya keseimbangan diantara kepentingan dunia dan akhirat. Ada yang terlalu fokus kepada akhirat sehingga tidak melakukan perubahan-perubahan yang progresif dan ada juga yang terlalu fokus pada dunia sehingga tidak mementingkan kualitas pendidikan tapi ternyata korupsi dana pendidikan.

Model kepemimpinan pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam diantaranya model kepemimpinan demokratis, otoriter, tradisional, karismatik, transformasional dan spiritual. Yang mana model-model kepemimpinan pendidikan tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan

Islam sesuai kondisi pada lembaga pendidikannya.

Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Lisan Al-Hal* 4(1):25–50.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Ismaya, Bambang. 2015. “Model Kepemimpinan Sekolah Berkarakter Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Bambang.” *Jurnal Pendidikan Unsika* 3 Nomor 1(Maret 2015):97–108.

Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Karim, Mohammad. 2010. *Pemimpin Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.

Berlian Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, Zainal. 2012. “Penerapan Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Dunia Pendidikan.” XVII(02):195–209.

Kartono, Kartini. 2001. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bukhari. n.d. *Al- Shahih Bukhari, Hadits Nomor 2368, Lihat Juga Dalam Mustofa Muhammad Imarah, Jawahirul Bukhari*. Beirut: Dar alFikr.

Mohamad, Muspawi. 2014. “Pengembangan Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Berorientasi Pada Kinerja Sekolah Efektif (Studi Kepemimpinan Kepala SD No.02/VII Pasar Sarolangun Kabupaten Sarolangun).” *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 16.

Fadhli, Muhammad, and Binti Maunah. 2019. “Model Kepemimpinan Pendidikan Islam: Transformasional, Visioner Dan Situasional.” *Ziryab: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):105–22.

Murni, M. 2021. “Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan.” *Intelektualita* 1–16.

Fahmi Khumaini, and Rz. Ricky Satria Wiranata. 2019. “Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam.” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):1–17. doi: 10.54396/alfahim.v1i2.54.

Ngalim Purwanto. 1990. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gumati, Redmon Windu. 2021. “Berdasarkan Model Kepemimpinan Islam Berbasis.” *Karangan: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 03(02):87–96.

Purwanto, Agus, Martinus Tukiran, Masduki Asbari, Choi Chi Hyun, Priyono Budi Santoso, and Laksmi Mayesti Wijayanti. 2020. “Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review.” *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)* 1(2):255–66.

Hadi, Syamsul. 2012. “Kepemimpinan

- Remiswal, Remiswal, Firqi Hasbi, and Yola Putri Diani. 2020. "Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1):63–78. doi: 10.15548/p-prokurasi.v2i1.2052. (<https://www.republika.co.id/berita/r7v7d9382/dua-kepala-sekolah-jadi-tersangka-kasus-korupsi-dana-bos-madrasah-bogor>).
- RI, Kemendikbud. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Ridho, Ali. 2017. "ESQ Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *Fikrotuna* 3(1). doi: 10.32806/jf.v3i1.2709.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. 2012. *Manajemen Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagja, Soleh. 2016. "PARADIGMA NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam)." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 3(2):23–42. doi: 10.22219/progresiva.v3i2.2062.
- Suryadi, Uci Sanusi dan Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Umiarso, Baharuddin dan. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyudi, Kacung. 2021. "Implementasi Model Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Jurnal Reflektika* 16(2).
- Zakaria, Shabrina. 2020. "Dua Kepala Sekolah Jadi Tersangka Kasus Korupsi Dana BOS Madrasah Bogor." *Republika*. Retrieved May 15, 2022